

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara multibahasa. Ada bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi kenegaraan, ada bahasa Melayu lokal yang dituturkan di sejumlah wilayah di Indonesia, dan ada pula bahasa-bahasa etnik yang jumlahnya 722 bahasa, seperti yang dicatat dalam *Ethnologue: languages of the world* (Lewis, 2009). Dalam situasi kebahasaan inilah, menjadikan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bisa dan biasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-harinya. Bahasa Indonesia digunakan di dunia pendidikan, pemerintahan, dan dalam acara kenegaraan. Sementara itu, bahasa Melayu lokal bahasa lintas-etnik dan bahasa etnik digunakan digunakan dalam komunikasi intra-etnik. Bahasa Melayu lokal dan bahasa-bahasa etnik digunakan dalam situasi tidak resmi, akrab, dan dalam komunikasi keluarga.

Penggunaan tiga bahasa—bahasa Indonesia, bahasa Melayu lokal, dan bahasa etnik ini secara sosial membentuk penutur warga Indonesia memiliki kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas komunikasinya. Ketika menggunakan salah satu dari tiga bahasa, terjadi kemungkinan pencampuran dan penggantian kata-kata, frase, atau kalimat-kalimat secara bergantian dalam setiap tuturan warga Indonesia. Situasi penggunaan bahasa seperti ini, secara sosiolinguistik, dikenal sebagai peristiwa campur kode (*code mixing*) dan alih kode (*code switching*). Peristiwa campur kode dan alih kode adalah fakta sosiolinguistik yang lazim terjadi bagi masyarakat multilingual dan

lazim terjadi pada masyarakat dengan ciri bilingual, masyarakat yang bisa dan biasa menggunakan dua bahasa (atau lebih) dalam setiap tindak tuturnya (*speech act*). Situasi kebahasaan seperti ini telah menjadi lazim di Indonesia.

Sebagai salah satu kota tua di Indonesia, sejak lama Ternate telah menjadi kota yang didiami oleh beragam suku dengan beragam bahasanya. Sejak abad ke-14, Ternate telah menjadi salah satu kota yang didatangi oleh berbagai komunitas dari luar Ternate. Bahkan, jauh sebelum rute perdagangan diketahui oleh bangsa-bangsa Eropa, Ternate telah didatangi oleh pedagang-pedagang Asia, seperti bangsa Arab, Persia, Gujarat, dan Cina. Pula, pedagang-pedagang dari beberapa wilayah nusantara dalam meramaikan jalur perdagangan rempah-rempah seperti pedagang dari Jawa Timur (Tuban dan Gresik), pedagang dari Jawa Tengah (Demak dan Pekalongan), serta pedagang dari Jawa Barat (Cirebon dan Banten), pedagang dari Sumatera, pesisir pantai Perlak, Malaka, Aceh, dan Palembang. Tidak ketinggalan pula pedagang dari Sulawesi turut andil dalam interaksi perdagangan seperti suku Bugis dan Makasar bahkan suku Bajo atau lebih dikenal dengan orang laut telah meramaikan rute perdagangan ini.

Barulah pada abad ke-15 bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris, mulai menemukan bandar Ternate dalam perdagangan rempah-rempah. Kedatangan bangsa Arab, Cina, dan sejumlah suku di nusantara serta masuknya kolonialisme di Maluku sejak abad ke-16 telah menjadikan Ternate sebagai kota multibudaya, dan oleh karena itu pulalah membuat Ternate menjadi kota multibahasa. Interaksi dalam jalur perdagangan antarkota dan antarwilayah di nusantara telah pula mengantarkan bahasa Melayu ke Maluku (Utara), yang tidak

saja menjadi *lingua-franca* bagi nusantara (dan kemudian Indonesia), tetapi sampaikan kini telah menjadi *lingua-franca* bagi beragam etnik di Maluku Utara.

Dalam pekungannya terjadi akulturasi antara warga tempatan yang berbahasa ibu bahasa Ternate dengan komunitas pendatang yang membawa bahasa Melayu kemudian terbentuklah komunitas majemuk di kota Ternate. Menurut catatan Naidah, seorang juru tulis (semacam sekretaris) Kesultanan Ternate, setidaknya ada empat pemukiman yang menjadi bukti penting jejak Melayu di Ternate, yaitu Melayu Cim (bagian barat kota Ternate), Melayu Konora (bagian tengah kota Ternate), Melayu Heku (bagian utara kota Ternate), dan Melayu Jiko (bagian selatan kota Ternate) (Ibrahim, 2008). Empat wilayah Melayu ini tersebar Melayu merupakan bentuk pemukiman-pemukiman penduduk yang ada di Kota Ternate.

Selain kawasan empat Melayu ini, ada pula kawasan yang dinamai sesuai asal komunitas pemukim mula-mulanya. Misalnya, kampung Palembang di selatan pusat perbelanjaan Ternate Mal, kampung Arab atau lebih dikenal dengan kampung Tenga berada di bagian barat pusat perbelanjaan Ternate Mal, tepat di tengah-tengah pasar modern dan pasar tradisional. Ada juga kampung Cina yang bersebelahan dengan kampung Arab, berada tepat di bagian selatan kampung Arab. Kebanyakan pemukim di kampung ini adalah para imigran. Ketiga komunitas ini adalah pendatang dan merupakan komunitas penggerak usaha dagang dan roda perekonomian kota Ternate sejak dulu hingga hingga kini.

Selain beberapa komunitas yang telah disebutkan di atas, dapat ditemukan juga perkampungan Jawa atau lazim disebut lingkungan Falajawa. Perkampungan

Falajawa ini berbatasan dengan perkampungan Arab. Orang-orang Jawa ini banyak berasal dari Jawa timur dan Jawa tengah yang sudah sekian lama telah melakukan kawin campur dengan masyarakat pribumi, bahkan sejalan dengan perkembangan era pasar bebas pedagang-pedagang makanan tepatnya di tempat nongkrong anak-anak muda banyak didominasi oleh etnis Jawa. Juga di bagian utara perbatasan kota ada pemukiman orang-orang Makasar. Wilayah ini lebih dikenal dengan sebutan kampung Makasar. Sama halnya dengan orang-orang Jawa, orang-orang Makasar sudah sejak sekian lama menetap di Ternate. Pemukiman ini berada di sebelah utara benteng peninggalan Belanda, Fort Oranye.

Kedatangan orang-orang Cina, Palembang, Jawa, Makassar, dan kemudian disusul dengan Gorontalo telah membentuk Ternate menjadi kota yang majemuk bersama penduduk tempatan, yaitu etnik Ternate. Kemajemukan itu semakin terbentuk, ketika sejumlah penduduk lokal Maluku Utara, seperti Tidore, Makeang, Galela, Tobelo, Sanana, Bacan, sejumlah penduduk dari dataran Halmahera, Ambon, Seram, dan sejumlah komunitas dari Maluku Tenggara (seperti Tual dan lain-lain) datang dan bermukim di Ternate.

Dalam kemajemukan Ternate yang telah terbentuk sejak lama, bahasa Melayu Ternate menjadi *lingua-franca* bagi warga Ternate dalam komunikasi sehari-harinya, termasuk dalam kegiatan jual-beli di pasar di Ternate. Dalam perkembangan terakhir, terutama setelah pemekaran Maluku Utara menjadi provinsi sejak tahun 1999, para pedagang kaki lima di pasar Gamalama Ternate, yang sebelumnya hanya didominasi oleh pedagang dari Makasar dan Gorontalo,

dan sedikit dari komunitas Ternate, kini ditambah lagi dengan pedagang yang berasal dari Tidore, Makeang, dan beberapa dari Galela dan Tobelo.

Beragamnya warga Ternate dan beragam pulanya asal komunitas pedagang kaki lima di Pasar Gamalama, telah membentuk suatu komunitas tutur (*speech community*) yang menjadikan Melayu Ternate sebagai bahasa pengantar dalam transaksi jual-beli. Dengan semakin beragamnya bahasa ibu—seperti bahasa bahasa Gorontalo, Bugis-Makasar, Ternate, bahasa Tidore, dan bahasa Makeang—para pedagang kaki lima dan semakin beragam pula warga kota Ternate sebagai pembeli dalam aktivitas transaksional di pasar Gamalama, peristiwa alih kode dan campur kode dalam komunikasi mereka menjadi suatu yang lazim. Penggunaan secara campur kata, frase, dan kalimat dalam dua bahasa oleh pedagang kaki lima, yaitu bahasa ibu dan bahasa Melayu Ternate sebagai *lingua-franca*, dan pengalihan atau penggantian dari bahasa ibu ke bahasa Melayu Ternate atau sebaliknya, menjadi situasi sosiolinguistik yang nyata dalam kegiatan jual-beli di Pasar Gamalama Ternate.

Meskipun demikian, bagaimana wujud, pola, dan faktor penentu alih kode dan campur kode dalam aktivitas komunikasi para pedagang kaki lima, terutama penjual pangan di Pasar Gamalama Ternate merupakan suatu soal sosiolinguistik yang belum diungkap secara lebih jelas dan rinci.

Oleh karena itu, untuk mengetahui wujud, pola, arah, dan faktor penentu alih kode dan campur kode dalam transaksi jual-beli pedagang kaki lima di Pasar Gamalama Ternate, diperlukan penelitian yang mendalam dan rinci.

1.2 Masalah Penelitian

Ada banyak faktor yang menentukan alih kode dan campur kode dalam aktivitas jual-beli pangan di Pasar Gamalama Ternate. Akan tetapi masalah yang diteliti adalah wujud, pola, dan faktor penentu alih kode dan campur kode. Sekaitan dengan ini, masalah-masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud alih kode dan campur kode dalam kegiatan jual-beli pangan di Pasar Gamalama Ternate?
2. Bagaimana pola alih kode dan campur kode yang muncul pada kegiatan jual beli di Pasar Gamalama Ternate?
3. Apa yang menjadi faktor penentu terjadinya alih kode dan campur kode dalam kegiatan jual-beli di Pasar Gamalama Ternate?

1.3 Ruang Lingkup Masalah Penelitian.

Mengingat peristiwa alih kode dan campur kode pada aktivitas jual-beli pangan di Pasar Gamalama Ternate berkaitan dengan banyak variabel sosiolinguistik, maka penelitian ini hanya terbatas pada:

- a. Arah alih kode dan campur kode yang terjadi dalam aktivitas jual-beli pangan di Pasar Gamalama Ternate berupa peralihan dari bahasa Melayu Ternate ke dalam bahasa Ternate atau dari bahasa Ternate ke bahasa Melayu Ternate.
- b. Arah alih kode dan campur kode dari bahasa Melayu Ternate ke dalam bahasa Makeang atau dari bahasa Makeang ke dalam bahasa Melayu Ternate.
- c. Arah alih kode dan campur kode dari bahasa Melayu Ternate ke dalam bahasa Tidore atau peralihan dari bahasa Tidore ke dalam bahasa Melayu Ternate.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya proses alih kode dan campur kode dalam aktivitas jual-beli pangan di Pasar Gamalama Ternate.
2. Untuk mengetahui wujud dan arah alih kode dan campur kode dalam aktivitas jual-beli pangan di Pasar Gamalama Ternate.
3. Untuk mengetahui faktor penentu terjadinya alih kode dan campur kode pada aktivitas jual-beli pangan di Pasar Gamalama Ternate.

1.5 Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang proses alih kode dan campur kode pada aktivitas jual-beli pangan di Pasar Gamalama relevan dengan kajian pragmatik, sosiolinguistik, dan etnolinguistik. Di samping itu, penelitian ini memiliki manfaat:

1. dapat digunakan sebagai bahan informasi atau rujukan tentang bentuk dan wujud arah alih kode dan campur kode serta faktor penentu terjadinya campur kode;
2. dapat digunakan sebagai pedoman bagi para peneliti, khususnya mengenai proses alih kode dan campur kode dalam aktivitas jual-beli di Pasar Gamalama Ternate;
3. dapat digunakan sebagai bahan pembandingan penelitian bagi para peneliti yang akan datang; dan

4. untuk kepentingan pembelajaran bahasa, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa SMA di Ternate.

